

PUSAT BUDAYA JOMBANG TEMA: ARSITEKTUR TROPIS

Putra Nabil Rabbani¹, Gaguk Sukowiyono², Amar Rizqi Afdholy³

¹Mahasiswa Prodi Arsitektur, Fak. Teknik Sipil dan Perencanaan, ITN Malang

^{2,3} Dosen Prodi Arsitektur, Fak. Teknik Sipil dan Perencanaan, ITN Malang

e-mail: ¹putranabilnabilrabbani@gmail.com, ²gaguk_sukowiyono@lecturer.itn.ac.id,

³amarrizqi@lecturer.itn.ac.id

ABSTRAK

Kabupaten Jombang memiliki kekayaan seni dan budaya yang beragam, namun keberlangsungannya menghadapi tantangan berupa menurunnya minat masyarakat, khususnya generasi muda, serta keterbatasan fasilitas yang mampu mewadahi kegiatan seni dan budaya secara terpadu. Kondisi tersebut menjadi dasar perancangan Pusat Kebudayaan Jombang sebagai wadah pelestarian, edukasi, apresiasi, rekreasi, dan pengembangan budaya lokal. Metode perancangan dilakukan melalui studi literatur, observasi lapangan, identifikasi dan analisis permasalahan, analisis kebutuhan ruang, penyusunan konsep, serta pengembangan desain arsitektur. Pendekatan arsitektur tropis diterapkan melalui pengoptimalan ventilasi alami, pencahayaan alami, perlindungan terhadap radiasi matahari dan hujan, serta pemanfaatan vegetasi dan ruang terbuka sebagai respons terhadap kondisi iklim setempat. Hasil perancangan berupa kawasan pusat kebudayaan yang mengintegrasikan fasilitas pertunjukan, pameran, edukasi seni, komunitas, dan ruang publik. Perancangan ini diharapkan dapat menjadi wadah yang mendukung keberlanjutan, pengembangan, dan regenerasi budaya lokal Jombang serta memberikan pengalaman budaya yang nyaman bagi masyarakat.

Kata kunci: *Pusat Kebudayaan, Budaya Jombang, Arsitektur Tropis, Pelestarian Budaya, Fasilitas Budaya.*

ABSTRACT

Jombang Regency possesses diverse cultural arts and traditions, yet their continuity faces challenges, including declining public interest, particularly among younger generations, and limited facilities that can accommodate cultural activities in an integrated manner. These conditions form the basis for designing the Jombang Cultural Center

as a facility for the preservation, education, appreciation, recreation, and development of local culture. The design method involves literature studies, site observation, problem identification and analysis, space requirement analysis, concept development, and architectural design development. A tropical architecture approach is applied by optimizing natural ventilation and daylighting, providing protection from solar radiation and rainfall, and utilizing vegetation and open spaces as responses to local climatic conditions. The design result is an integrated cultural center that accommodates performance, exhibition, arts education, community activities, and public spaces. This design is expected to support the sustainability, development, and regeneration of Jombang's local culture while providing a comfortable cultural experience for the community.

Keywords: *Cultural Center, Jombang Culture, Tropical Architecture, Cultural Preservation, Cultural Facilities.*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Kabupaten Jombang memiliki kekayaan budaya yang beragam, mulai dari seni tari tradisional seperti Besutan Jombang dan Tari Kenya Made hingga kesenian rakyat seperti Jaranan Dor, Kumkum Sinden, Wayang Potehi, serta tradisi keagamaan seperti Unduh-Unduh Mojowarno (Magang, 2024). Selain kekayaan kesenian dan tradisi, Jombang juga memiliki sejumlah peninggalan sejarah dan budaya yang menunjukkan keterkaitannya dengan perkembangan peradaban masa lalu, seperti Situs Sendang Made dan Sumberbeji.

Keberagaman tersebut memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai bagian dari identitas dan daya tarik budaya Kabupaten Jombang. Namun, keberlanjutan budaya lokal masih menghadapi berbagai tantangan, khususnya dalam proses regenerasi dan keterlibatan generasi muda. Sudarwati, Andari, dan Dewi (2023) dalam penelitian *Pemertahanan Budaya Lokal melalui Pemberdayaan Kelompok Seni di Desa Jenis gelaran Jombang* menjelaskan bahwa kurangnya kesadaran masyarakat, khususnya generasi muda, menjadi salah satu hambatan dalam upaya pemertahanan budaya lokal.

Permasalahan serupa dikemukakan oleh Amirulloh (2022) dalam penelitian *Desain Taman Budaya Jombang dengan Pendekatan Kearifan Lokal*. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa semakin berkurangnya minat

masyarakat terhadap pagelaran seni budaya daerah menjadi salah satu tantangan dalam mempertahankan keberadaan budaya Jombang. Ketersediaan fasilitas kebudayaan di Kabupaten Jombang masih menghadapi permasalahan, khususnya dalam penyediaan wadah pertunjukan seni. Kondisi tersebut terlihat dari Gedung Kesenian Jombang yang telah diresmikan namun masih dalam kondisi mangkrak dan belum dapat dimanfaatkan secara optimal sebagai fasilitas kegiatan kesenian. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberadaan fasilitas fisik saja belum cukup apabila tidak didukung oleh pengelolaan dan pemanfaatan yang berkelanjutan (Radar Jombang, 2023).

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan suatu wadah kebudayaan yang mampu mengintegrasikan berbagai aktivitas seni dan budaya dalam satu kawasan. Pusat Kebudayaan Jombang dirancang sebagai fasilitas yang mewadahi kegiatan pelestarian, edukasi, apresiasi, rekreasi, dan pengembangan budaya lokal. Fasilitas yang direncanakan meliputi ruang pameran dan galeri sebagai sarana pengenalan budaya, ruang edukasi dan workshop sebagai tempat pembelajaran serta pengembangan keterampilan seni, panggung pertunjukan indoor dan outdoor sebagai wadah apresiasi dan pertunjukan, serta ruang publik yang dapat mendorong interaksi masyarakat. Keberadaan fasilitas tersebut diharapkan dapat meningkatkan akses masyarakat terhadap kegiatan budaya sekaligus mendukung keberlanjutan dan regenerasi kebudayaan lokal Jombang.

Tujuan Perancangan

Tujuan perancangan Pusat Kebudayaan Jombang adalah merancang sebuah wadah terpadu bagi kegiatan seni, budaya, dan pendidikan dengan menyediakan fasilitas yang lengkap dan sesuai kebutuhan masyarakat. Perancangan ini juga bertujuan mendukung pelestarian serta pengembangan budaya lokal Jombang, sekaligus mendorong pertumbuhan pariwisata dan ekonomi kreatif daerah.

Rumusan Masalah

Bagaimana merancang Pusat Kebudayaan di Jombang yang mampu mewadahi kegiatan seni, budaya, pendidikan yang dapat mendukung pelestarian budaya lokal sekaligus dan dapat merespon iklim daerah Jombang?

TINJAUAN PERANCANGAN

Tinjauan Tema

Menurut Karyono (1998), arsitektur tropis merupakan rancangan arsitektur yang diarahkan untuk memecahkan permasalahan iklim tropis lembap. Permasalahan tersebut antara lain curah hujan tinggi, radiasi matahari, suhu udara, kelembapan, dan kondisi angin.

Dalam tulisan "Mendefinisikan Kembali Arsitektur Tropis di Indonesia", Karyono (2000) menjelaskan bahwa bangunan dibuat salah satunya karena kondisi alam atau iklim tidak selalu mendukung aktivitas manusia. Hujan, panas matahari, dan angin merupakan kondisi alam yang perlu direspons melalui perancangan bangunan agar aktivitas manusia dapat berlangsung dengan baik.

Menurut Yeang (1987), perancangan bangunan di kawasan tropis perlu mempertimbangkan kondisi iklim melalui pengolahan orientasi bangunan, bukaan, ventilasi alami, pembayangan, serta selubung bangunan. Pengaturan orientasi dan posisi bukaan perlu disesuaikan dengan arah matahari dan angin untuk mengurangi penerimaan panas sekaligus memanfaatkan pergerakan udara alami. Yeang juga menjelaskan penggunaan elemen seperti *overhang*, *louvre*, *screen*, *canopy*, dan ruang transisi sebagai bagian dari strategi untuk memberikan perlindungan terhadap radiasi matahari serta mendukung ventilasi silang.

Pada iklim tropis yang panas dan lembap, pergerakan udara menjadi salah satu faktor penting dalam menciptakan kenyamanan, sehingga bangunan perlu memiliki bukaan yang memungkinkan udara masuk dan keluar secara efektif. Dengan demikian, pendekatan arsitektur tropis menurut Yeang menempatkan bangunan sebagai suatu sistem yang berinteraksi dengan lingkungan melalui pengaturan cahaya matahari, udara, bukaan, pembayangan, dan selubung bangunan untuk menciptakan kondisi ruang yang lebih nyaman.

Tinjauan Fungsi

Berdasarkan penelitian Nurhaliza, Wulandari & Dewi (2022), pusat budaya berperan sebagai wadah untuk mengembangkan dan memperkenalkan kebudayaan daerah kepada masyarakat, sekaligus menyediakan sarana untuk memperoleh informasi dan pengetahuan mengenai budaya lokal. Dalam menunjang fungsi tersebut, pusat budaya dapat dilengkapi dengan berbagai fasilitas, seperti perpustakaan, ruang pembelajaran atau kursus, serta galeri seni. Selain itu, fungsi pelestarian bertujuan untuk mempertahankan keberadaan, nilai, pengetahuan, dan bentuk kebudayaan daerah agar tetap dikenal oleh masyarakat serta dapat

diteruskan kepada generasi mendatang.. Aditya (2020) menyebutkan bahwa Pusat Budaya Kota Pontianak dibutuhkan sebagai "sarana pelestarian kebudayaan", terutama sebagai respons terhadap mulai terlupakannya kebudayaan dan kesenian daerah.

1. Pusat kebudayaan berfungsi sebagai sarana pendidikan yang memungkinkan masyarakat memperoleh pengetahuan mengenai sejarah, kesenian, tradisi, dan kebudayaan daerah. Nurhaliza, Wulandari & Dewi (2022) secara langsung menyatakan bahwa pusat budaya berperan sebagai wadah bagi masyarakat dalam memperoleh informasi serta pengetahuan mengenai kebudayaan daerah.
2. Fungsi Pengembangan Seni dan Budaya, Selain mempertahankan budaya yang sudah ada, pusat kebudayaan berfungsi sebagai tempat untuk mengembangkan kemampuan dan kreativitas masyarakat dalam bidang seni dan budaya. Hal ini terlihat pada penelitian Aditya (2020) yang menyebutkan bahwa Pusat Budaya Kota Pontianak memberikan pelatihan dan pengembangan budaya kepada masyarakat.
3. Pusat kebudayaan juga memiliki fungsi sosial karena menyediakan ruang bagi masyarakat untuk bertemu, berinteraksi, dan melakukan aktivitas bersama. Penelitian Mansori dan Saghafi (2020) menunjukkan bahwa ruang budaya dengan keberagaman program dan fungsi dapat menciptakan ruang yang mendukung terjadinya interaksi sosial masyarakat.

Tinjauan Tapak

Site atau lahan perancangan terletak di Kabupaten Jombang, Provinsi Jawa Timur, Indonesia. Pemilihan Kabupaten Jombang sebagai lokasi tapak didasarkan pada potensi sosial dan budaya masyarakatnya yang dikenal aktif dalam kegiatan keagamaan, kesenian, dan pendidikan, sehingga memiliki karakter sosial yang kuat dan dinamis.

Berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Jombang Nomor 16 Tahun 2016 tentang RDTR dan Peraturan Zonasi BWP Jombang Tahun 2016–2036, tapak Pusat Budaya Jombang seluas $\pm 22.000 \text{ m}^2$ berada pada zona Komersial. Zona tersebut memiliki ketentuan KDB sebesar 50%, KLB sebesar $\text{KLB} \times \text{luas tapak}$ dan KDH sebesar 30%. Berdasarkan ketentuan tersebut, luas dasar bangunan yang diperbolehkan pada tapak adalah maksimal 11.000 m^2 . Ketentuan GSB diterapkan dengan memberikan jarak bebas bangunan terhadap jalan sesuai fungsi dan hierarki jaringan jalan, sehingga massa bangunan ditempatkan di dalam area yang telah memenuhi garis sempadan.

Ketentuan tersebut menjadi dasar dalam menentukan luas terbangun, ruang terbuka, dan penempatan massa bangunan Pusat Budaya Jombang.



Gambar 1. Data Tapak
Sumber: Dokumen Pribadi

Adapun batas lingkungan pada tapak yaitu :

- a. Batas Utara : Area Komersial
- b. Batas Timur : Sungai dan Permukiman Warga
- c. Batas Selatan : Area Komersial
- d. Batas Barat : Area Komersial

Dimensi Tapak :

Tapak perancangan memiliki luas $\pm 22.000 \text{ m}^2$ atau sekitar 2,2 hektare. Tapak memiliki bentuk trapesium, mengikuti kondisi dan batas lahan eksisting. Berdasarkan pengukuran pada tapak, sisi utara memiliki panjang ± 220 meter, sisi selatan ± 117 meter, sisi barat ± 129 meter, sedangkan sisi timur memiliki panjang ± 165 meter.



Gambar 2. Dimensi Tapak
Sumber: Dokumen Pribadi (2026)

Tinjauan Program Ruang

Merupakan tabel besaran kebutuhan yang diperhitungkan sesuai kebutuhan.

a. Fasilitas Utama

Tabel 1.
Fasilitas Utama

No	Fasilitas	Besaran m ²
1	Amphiteater	700
2	Auditorium	1700
3	Gedung Kesenian	803
4	Galeri	1420
Total besaran		4.623

Sumber: Analisis (2026)

b. Fasilitas Penunjang

Tabel 2.
Fasilitas Penunjang

No	Fasilitas	Besaran m ²
1	Lobby	150
2	Mushola	60
3	Foodcourt	430
4	Unit Kesehatan	100
5	Mess	200
Total besaran		940

Sumber: Analisis (2026)

c. Fasilitas Service

Tabel 4.
Fasilitas Service

No	Fasilitas	Besaran m ²
1	Gedung MEP	90
2	TPS	20
Total besaran		110

Sumber: Analisis (2026)

d. Ruang Luar

Tabel 5.
Ruang luar

No	Fasilitas	Besaran m ²
1	Drop-Off	300
2	Taman 1	150
3	Taman 2	150
4	Area Makan Outdoor	300
5	Plaza	300
8	Area Parkir Mobil	800
9	Area Parkir Motor	1300

10	Area Parkir Bus	800
11	Area Parkir Pengelola	60
Total besaran		4.160

Sumber: Analisis (2026)

e. Total Luasan Ruang

Tabel 6.
Total luasan ruang

No	Fasilitas	Besaran m ²
1	Ruang utama	4.623
2	Ruang penunjang	940
3	Ruang pengelola	200
4	Ruang service	110
Total besaran		5.873
Ruang Luar		4.160

Sumber: Analisis (2026)

METODE PERANCANGAN

Metode perancangan Pusat Kebudayaan Jombang menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan *Force-Based Design Concept* oleh Phillip D. Plowright. Plowright (2014) menjelaskan proses perancangan berbasis *forces* melalui beberapa tahapan, yaitu *Identify Forces*, *Propose Forms*, *Refine*, *Assembly System*, dan *Proposal*. Pendekatan ini menjadikan berbagai faktor pengaruh (*forces*) sebagai dasar dalam menghasilkan keputusan desain, meliputi permasalahan pelestarian budaya, kebutuhan pengguna, aktivitas seni dan budaya, kondisi tapak, iklim, regulasi, serta tema Arsitektur Tropis. Keterbatasan fasilitas kebudayaan dan rendahnya minat generasi muda terhadap budaya lokal menjadi dasar dalam menentukan kebutuhan ruang dan fasilitas. Potensi kekayaan seni dan budaya Jombang menjadi *asset*, sedangkan kondisi tapak, iklim tropis, sirkulasi, dan regulasi menjadi *constraints*. Tema Arsitektur Tropis diterapkan melalui pengoptimalan penghawaan dan pencahayaan alami, penggunaan elemen peneduh, vegetasi, ruang terbuka, serta hubungan antara ruang dalam dan ruang luar untuk menghasilkan lingkungan yang nyaman dan responsif terhadap kondisi iklim Jombang.

Tahapan perancangan meliputi:

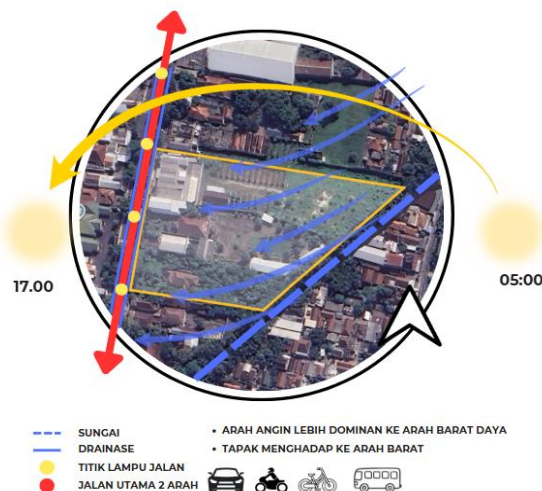
1. *Identify Forces* – Mengidentifikasi faktor pengaruh yang berasal dari permasalahan budaya, pengguna, aktivitas, fungsi, potensi dan kondisi tapak, iklim, regulasi, serta prinsip Arsitektur Tropis.
2. *Propose Forms* – Merumuskan konsep bentuk, massa, ruang, dan hubungan antarbangunan berdasarkan *forces* yang telah diidentifikasi, dengan mempertimbangkan karakter budaya lokal Jombang dan respons terhadap iklim tropis.

3. Refine – Mengembangkan dan menyempurnakan rancangan melalui pengolahan zoning, sirkulasi, ruang, orientasi bangunan, bukaan, vegetasi, struktur, dan utilitas.
4. Assembly System – Mengintegrasikan seluruh elemen perancangan, meliputi massa bangunan, ruang, struktur, sirkulasi, lanskap, utilitas, serta strategi Arsitektur Tropis menjadi suatu sistem kawasan yang terpadu.
5. Proposal – Menghasilkan rancangan akhir Pusat Kebudayaan Jombang sebagai kawasan terpadu yang mewadahi kegiatan seni, pertunjukan, edukasi, pelestarian budaya, interaksi masyarakat, dan pengembangan ekonomi kreatif dengan penerapan prinsip Arsitektur Tropis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Tapak

Konsep tapak merupakan hasil sintesis dari analisis kondisi fisik, lingkungan, aksesibilitas, dan iklim pada lokasi perancangan. Konsep ini diarahkan untuk menghasilkan tata massa, zonasi, sirkulasi, ruang terbuka, dan vegetasi yang responsif terhadap kondisi tapak, Penyesuaian terhadap aturan perencanaan, seperti KDB, GSB, KDH, KLB dan analisis terhadap kondisi lingkungan menjadi faktor penting dalam membentuk desain tapak yang baik dan efisien.



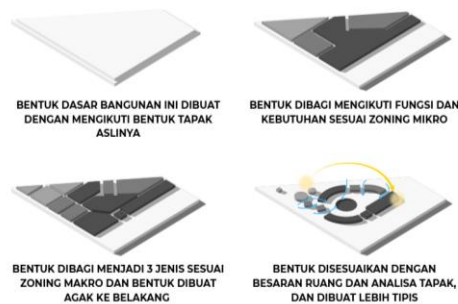
Gambar 3. Data Tapak

Sumber: Dokumen Pribadi

Konsep Bentuk

Konsep bentuk merupakan hasil penerjemahan *force* yang diperoleh dari kondisi tapak, kebutuhan fungsi, dan respons terhadap iklim ke dalam

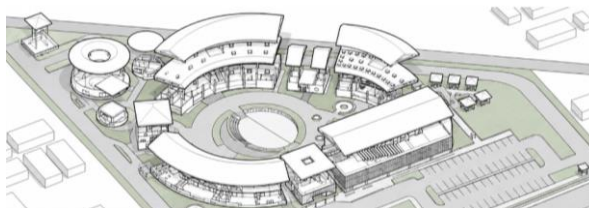
konfigurasi massa bangunan. Pembentukan massa mempertimbangkan orientasi bangunan, hubungan antar fungsi, pencahayaan alami, penghawaan alami, serta pengendalian radiasi matahari.



Gambar 4. Konsep Bentuk
Sumber : Analisis (2026)

Konsep Ruang

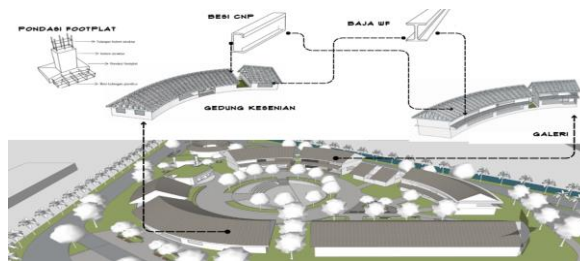
Konsep ruang disusun berdasarkan kebutuhan dan karakteristik pengguna dari tiga fungsi utama, yaitu apartemen, kantor sewa, dan hawker. Pengaturan ruang mempertimbangkan hubungan antar fungsi, tingkat privasi, pola sirkulasi, serta kenyamanan pengguna.



Gambar 5. Konsep Ruang
Sumber : Analisis (2026)

Konsep Struktur

Konsep struktur dikembangkan untuk mendukung kebutuhan bangunan Pusat Budaya secara merata dengan mempertimbangkan karakteristik massa, pembagian fungsi, bentang ruang, dan stabilitas bangunan.



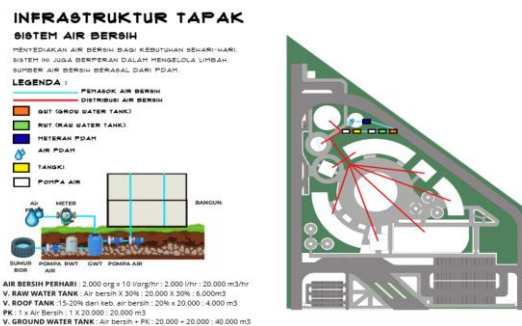
Gambar 6. Konsep Struktur
Sumber : Analisis (2026)

Konsep Utilitas

Konsep utilitas merupakan perancangan sistem bangunan yang mendukung operasional, keamanan, kenyamanan, dan keberlanjutan bangunan. Sistem utilitas meliputi penyediaan air bersih, pengelolaan air kotor dan air hujan, kelistrikan, penghawaan, proteksi kebakaran, serta pengelolaan sampah.

Air Bersih

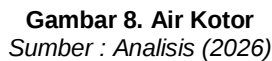
Sistem air bersih dirancang untuk memenuhi kebutuhan penghuni, pengguna kantor, pengunjung, dan kebutuhan operasional bangunan secara efisien.



Gambar 7. Air Bersih
Sumber : Analisis (2026)

Air Kotor

Sistem air kotor dirancang dengan memisahkan aliran black water dan grey water berdasarkan karakteristik limbahnya. Black water yang berasal dari kloset dialirkan menuju sistem pengolahan air limbah, sedangkan grey water dari wastafel, shower, dan aktivitas domestik dialirkan melalui jaringan tersendiri untuk diolah sebelum dibuang.



Ruang luar dirancang dengan vegetasi peneh, ruang terbuka hijau, serta area transisi sebagai respons terhadap kondisi iklim tropis Jombang. Penataan vegetasi berfungsi mengurangi paparan panas matahari dan menciptakan area yang lebih teduh bagi pengguna, sementara ruang terbuka dan area transisi memberikan perlindungan dari hujan serta mendukung aktivitas luar ruang. Bentuk bangunan merespons iklim tropis melalui penggunaan atap miring, secondary skin, kisi-kisi, dan bukaan yang terkontrol untuk mengurangi radiasi matahari langsung, mengoptimalkan pencahayaan alami, serta mendukung sirkulasi udara. Pada aspek ruang, penerapan tema tropis diwujudkan melalui pemanfaatan pencahayaan dan penghawaan alami dengan bukaan serta ventilasi silang, sementara hubungan antara ruang dalam dan ruang luar diperkuat melalui area semi-terbuka dan ruang transisi. Penerapan tersebut menjadikan prinsip arsitektur tropis tidak hanya terlihat pada bentuk bangunan, tetapi juga diterapkan pada pengolahan kawasan dan kualitas ruang untuk menciptakan Pusat Kebudayaan Jombang yang nyaman, responsif terhadap iklim, serta mendukung aktivitas seni dan budaya.





Gambar 10. Konsep Tampilan

Sumber : Analisis (2026)

KESIMPULAN

Perancangan Pusat Kebudayaan Jombang menghasilkan sebuah wadah terpadu yang mampu mewadahi kegiatan seni, budaya, dan pendidikan melalui penyediaan fasilitas seperti gedung kesenian, auditorium, galeri, studio seni, ampiteater, serta ruang pendukung lainnya. Pengelompokan fungsi dan hubungan antar-ruang dirancang untuk mendukung kegiatan pertunjukan, pembelajaran, apresiasi, dan pelestarian budaya lokal Jombang sehingga dapat meningkatkan interaksi masyarakat dengan kebudayaan daerah. Penerapan tema Arsitektur Tropis diwujudkan melalui pengolahan kawasan, bentuk, dan ruang yang merespons kondisi iklim Jombang. Dengan demikian, desain Pusat Kebudayaan Jombang tidak hanya berfungsi sebagai wadah pelestarian dan pengembangan budaya lokal, tetapi juga menghasilkan lingkungan yang nyaman dan responsif terhadap iklim tropis.

DAFTAR PUSTAKA

- Amirulloh, H. W. M. (2022). Desain Taman Budaya Jombangan Dengan Pendekatan Kearifan Lokal. *Widyastana*, 3(1).
- Aditya, M. F. (2020). Pusat Budaya Kota Pontianak. *JMARS: Jurnal Mosaik Arsitektur*, 8(1).
- Karyono, T. H. (1998). Arsitektur Tropis dan Bangunan Hemat Energi. *Jurnal KALANG*, Jurusan Teknik Arsitektur, Universitas Tarumanagara, Vol. 1 No. 1.

- Karyono, T. H. (2000). Mendefinisikan kembali Arsitektur tropis di Indonesia. *Majalah Desain Arsitektur*, 1, 7-8.
- Magang. (2025). Wajib Tahu! Inilah Ragam Kesenian dan Kebudayaan Khas dari Kabupaten Jombang. Radar Jombang, 27 Juli 2024. <https://radarjombang.jawapos.com/travel/2407270006/wajib-tahu-inilah-ragam-kesenian-dan-kebudayaan-khas-dari-kabupaten-jombang> (diakses 1 September 2025)
- Nurhaliza, N. S., & Wulandari, R. (2022). Fasilitas Ruang pada Perancangan Interior Pusat Budaya Sunda di Kabupaten Garut. *Jurnal Vastukara: Jurnal Desain Interior, Budaya, dan Lingkungan Terbangun*, 2(1), 19-24.
- Plowright, P. D. (2014). *Revealing architectural design: methods, frameworks and tools*. Routledge.
- Pemerintah Kabupaten Jombang. (2016). Peraturan Daerah Kabupaten Jombang Nomor 16 Tahun 2016 tentang Rencana Detail Tata Ruang dan Peraturan Zonasi Bagian Wilayah Perkotaan Jombang Tahun 2016–2036. Jombang: Pemerintah Kabupaten Jombang.
- Radar Jombang. (2023). Sudah Diresmikan, Gedung Kesenian Jombang Tetap Mangkrak, Ini Penyebab Utamanya. <https://radarjombang.jawapos.com/nasional/2311140004/sudah-diresmikan-gedung-kesenian-jombang-tetap-mangkrak-ini-penyebab-utamanya> (1 Oktober 2025)
- Sudarwati, S., Andari, N., & Dewi, S. K. N. (2023). Pemertahanan Budaya Lokal melalui Pemberdayaan Kelompok Seni di Desa Jenisgelaran Jombang. In *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat*. 3(1), 1-17.
- Saifuddin, A., Sasmito, A., & Sarasati, C. (2023). Cultural Center Building Plan In Central Java With Neo Vernacular Architecture Approach Perencanaan Gedung Pusat Kebudayaan Di Jawa Tengah Dengan Pendekatan Arsitektur Neo Vernakular. *Arsitektur Universitas Pandanaran Jurnal*, 3(2), 136-151.
- Yeang, K. (1987). *Tropical urban regionalism: building in a South-East Asian city*.